



PERAN KESADARAN SPIRITUAL DAN ETIKA LINGKUNGAN DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI PANTAI MARTHAFONS

THE ROLE OF SPIRITUAL AWARENESS AND ENVIRONMENTAL ETHIC IN WASTE MANAGEMENT AT MARTHAFONS BEACH

Rita J D Antarwaman¹, Zahra², Veni Adriana Nusaaly³, Riska Salsa Billah⁴, Najla Nazia Rumodar^{5*}, Dira Rahmadani⁶, Rafika Eka Devi Efendi⁷, Rahel Falensya Taniwel⁸

^{1,2,3,4,5*,6,7,8}Universitas Pattimura, Email: nailarumodar@gmail.com

*email koresponden: nailarumodar@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i2.2788>

Abstrack

Waste accumulation in coastal tourism areas remains a serious environmental problem because it affects ecological quality, public health, visitor comfort, and the sustainability of local tourism activities. Marthafons Beach, located in Poka Village, Teluk Ambon District, Ambon City, is one of the coastal tourism areas facing recurring waste problems caused by visitor activities, household waste, and marine debris carried by tidal currents. This study aims to analyze the role of spiritual awareness and environmental ethics in shaping community behavior toward coastal waste management at Marthafons Beach. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through direct observation and semi-structured interviews with key informants who understood the environmental condition of the beach. The data were analyzed through reduction, classification, interpretation, and conclusion drawing. The results show that spiritual awareness encourages community members to view environmental protection as a moral and religious responsibility. Environmental ethics also strengthens the community's awareness not to dispose of waste carelessly and to participate in beach clean-up activities. However, waste management remains constrained by limited facilities, inconsistent community participation, and waste carried by sea currents. This study concludes that spiritual awareness and environmental ethics can become important social capital in strengthening sustainable coastal waste management.

Keywords: Coastal Waste, Environmental Ethics, Marthafons Beach, Spiritual Awareness, Waste Management.

Abstrak

Penumpukan sampah di kawasan wisata pesisir masih menjadi permasalahan lingkungan yang serius karena berdampak terhadap kualitas ekologi, kesehatan masyarakat, kenyamanan pengunjung, dan keberlanjutan aktivitas wisata lokal. Pantai Marthafons yang terletak di Desa Poka, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon, merupakan salah satu kawasan wisata pesisir yang menghadapi persoalan sampah secara berulang akibat aktivitas pengunjung, limbah rumah tangga, serta sampah kiriman yang terbawa arus laut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kesadaran spiritual dan etika lingkungan dalam membentuk perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah di Pantai Marthafons.



Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara semi-terstruktur dengan informan kunci yang memahami kondisi lingkungan pantai. Data dianalisis melalui reduksi data, klasifikasi temuan, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran spiritual mendorong sebagian masyarakat memandang pelestarian lingkungan sebagai tanggung jawab moral dan religius terhadap ciptaan Tuhan. Etika lingkungan juga memperkuat kesadaran masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan dan berpartisipasi dalam kegiatan pembersihan pantai. Namun, pengelolaan sampah masih terkendala oleh keterbatasan fasilitas, partisipasi masyarakat yang belum merata, serta sampah kiriman dari arus laut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesadaran spiritual dan etika lingkungan dapat menjadi modal sosial penting dalam memperkuat pengelolaan sampah pesisir secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Etika Lingkungan, Kesadaran Spiritual, Pantai Marthafons, Pengelolaan Sampah, Sampah Pesisir.

1. PENDAHULUAN

Permasalahan sampah di kawasan pesisir merupakan salah satu isu lingkungan yang terus mendapat perhatian karena berhubungan langsung dengan kualitas ekosistem laut, kesehatan masyarakat, kenyamanan wisatawan, dan keberlanjutan ekonomi lokal. Kawasan pantai tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekologis, tetapi juga sebagai ruang sosial, budaya, dan ekonomi bagi masyarakat pesisir. Ketika sampah menumpuk di kawasan pantai, fungsi tersebut dapat terganggu karena menurunnya kualitas lingkungan, berkurangnya daya tarik wisata, serta meningkatnya risiko pencemaran laut.

Sampah pesisir umumnya berasal dari berbagai sumber, baik aktivitas masyarakat sekitar, aktivitas pengunjung, limbah rumah tangga, maupun sampah kiriman yang terbawa arus laut. Jenis sampah yang paling sering ditemukan di kawasan pantai adalah plastik sekali pakai, botol minuman, kemasan makanan, sisa aktivitas wisata, dan sampah organik. Sampah plastik menjadi perhatian utama karena sulit terurai dan berpotensi terpecah menjadi mikroplastik yang dapat mengganggu kehidupan biota laut. Oleh karena itu, pengelolaan sampah di kawasan pesisir memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sosial, budaya, moral, dan spiritual.

Dalam konteks tersebut, kesadaran spiritual menjadi aspek penting untuk dikaji. Kesadaran spiritual dapat mendorong manusia memandang alam sebagai ciptaan Tuhan yang harus dijaga, bukan semata-mata sebagai objek pemanfaatan. Individu yang memiliki kesadaran spiritual cenderung melihat tindakan menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral. Dengan demikian, merawat pantai, tidak membuang sampah sembarangan, dan ikut dalam kegiatan kebersihan dapat dipahami sebagai bentuk pengamalan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kesadaran spiritual, etika lingkungan juga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku masyarakat. Etika lingkungan menekankan bahwa manusia tidak hanya memiliki hak untuk memanfaatkan alam, tetapi juga memiliki kewajiban untuk menjaga keseimbangan dan kelestariannya. Dalam pandangan etika lingkungan, tindakan membuang sampah sembarangan bukan hanya perilaku yang tidak tertib, tetapi juga tindakan yang merugikan makhluk hidup lain, merusak ekosistem, dan melemahkan keberlanjutan kehidupan generasi mendatang.

Penelitian terdahulu tentang sampah pesisir umumnya lebih banyak menyoroti aspek jenis sampah, dampak pencemaran, perilaku masyarakat, atau efektivitas program kebersihan. Namun, kajian yang secara khusus mengaitkan kesadaran spiritual dan etika lingkungan dalam pengelolaan sampah di kawasan wisata pesisir lokal masih relatif terbatas. Padahal, masyarakat pesisir memiliki nilai sosial, budaya, dan religius yang dapat menjadi modal penting dalam membangun perilaku ramah lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana kesadaran spiritual dan etika lingkungan berperan dalam pengelolaan sampah di Pantai Marthafons.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kesadaran spiritual dan etika lingkungan dalam membentuk perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah di Pantai Marthafons. Secara khusus,



penelitian ini berupaya menggambarkan kondisi sampah di Pantai Marthafons, mengidentifikasi bentuk kesadaran spiritual masyarakat dalam menjaga lingkungan, menganalisis penerapan etika lingkungan dalam perilaku pengelolaan sampah, serta merumuskan rekomendasi penguatan pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan pemahaman bahwa pengelolaan sampah pesisir tidak cukup hanya mengandalkan fasilitas fisik dan kebijakan formal. Pengelolaan lingkungan juga membutuhkan penguatan nilai, kesadaran, dan tanggung jawab moral masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat, pemerintah desa, pengelola kawasan, lembaga pendidikan, dan pihak terkait dalam membangun model pengelolaan sampah pesisir yang lebih partisipatif, etis, dan berkelanjutan.

Kesadaran spiritual merupakan kesadaran manusia mengenai hubungan dirinya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Dalam konteks lingkungan, kesadaran spiritual mendorong manusia untuk melihat alam sebagai amanah yang harus dijaga. Alam tidak hanya dipahami sebagai sumber daya ekonomi, tetapi juga sebagai ruang kehidupan yang memiliki nilai intrinsik. Oleh karena itu, merusak alam dapat dipandang sebagai bentuk kelalaian manusia terhadap tanggung jawab moral dan spiritualnya.

Kesadaran spiritual yang kuat dapat melahirkan perilaku ekologis, seperti menjaga kebersihan, mengurangi perilaku konsumtif, tidak membuang sampah sembarangan, dan berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Dalam masyarakat yang religius, pesan-pesan spiritual tentang kebersihan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama dapat menjadi landasan penting untuk membangun perilaku ramah lingkungan. Nilai spiritual juga dapat memperkuat motivasi internal karena masyarakat tidak hanya bertindak karena aturan formal, tetapi karena dorongan moral dari dalam diri. Dalam pengelolaan sampah pesisir, kesadaran spiritual dapat berperan sebagai pengendali perilaku. Masyarakat yang memahami bahwa lingkungan merupakan bagian dari ciptaan Tuhan akan cenderung merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga pantai dari pencemaran. Sebaliknya, rendahnya kesadaran spiritual dapat menyebabkan manusia memperlakukan lingkungan secara sembarangan karena memandang alam hanya sebagai ruang pemanfaatan.

Etika lingkungan merupakan cabang etika yang membahas hubungan moral antara manusia dan alam. Etika lingkungan menempatkan manusia sebagai bagian dari ekosistem, bukan sebagai penguasa mutlak atas alam. Oleh karena itu, manusia memiliki kewajiban untuk menjaga keseimbangan ekologi, menggunakan sumber daya secara bijaksana, dan mencegah tindakan yang merusak lingkungan.

Keraf (2010) menjelaskan bahwa etika lingkungan menuntut adanya tanggung jawab, solidaritas, kepedulian, dan penghormatan terhadap alam. Dalam konteks pengelolaan sampah, etika lingkungan tercermin dalam perilaku tidak membuang sampah sembarangan, memilah sampah, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, mendukung kegiatan kebersihan, dan menegur perilaku yang merusak lingkungan. Etika lingkungan juga menuntut adanya kesadaran kolektif bahwa dampak sampah tidak hanya dirasakan oleh individu yang membuang sampah, tetapi juga oleh masyarakat luas, ekosistem laut, dan generasi berikutnya.

Penerapan etika lingkungan di kawasan wisata pesisir menjadi penting karena pantai merupakan ruang publik yang digunakan oleh banyak pihak. Pengunjung, masyarakat sekitar, pedagang, pemerintah desa, dan aparat lokal memiliki tanggung jawab bersama untuk menjaga kebersihan kawasan. Ketika salah satu pihak abai, maka dampaknya dapat dirasakan oleh seluruh pihak. Oleh sebab itu, etika lingkungan harus dibangun sebagai kesadaran bersama, bukan hanya sebagai imbauan sementara.

Pengelolaan sampah pesisir mencakup kegiatan pengurangan, pewadahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pencegahan sampah agar tidak mencemari lingkungan pantai dan laut. Pengelolaan sampah yang baik memerlukan dukungan fasilitas, regulasi, edukasi, serta partisipasi masyarakat. Di kawasan pantai, pengelolaan sampah memiliki tantangan tambahan karena sampah dapat berasal dari daratan dan lautan. Sampah yang terbawa arus laut sering kali menyebabkan penumpukan di wilayah tertentu, terutama pada kawasan teluk.



Pantai Marthafons memiliki karakteristik geografis yang berada di kawasan Teluk Ambon. Kondisi ini menyebabkan sampah tidak hanya berasal dari masyarakat sekitar dan pengunjung, tetapi juga dapat berasal dari sampah kiriman yang terbawa arus. Oleh karena itu, strategi pengelolaan sampah di kawasan ini perlu dilakukan secara berkala dan berkelanjutan. Kegiatan kerja bakti sesekali tidak cukup apabila tidak diikuti oleh pengurangan sumber sampah, penyediaan fasilitas, edukasi masyarakat, dan koordinasi lintas pihak.

Kerangka konseptual penelitian ini menjelaskan bahwa pengelolaan sampah di Pantai Marthafons dipengaruhi oleh dua aspek sosial utama, yaitu kesadaran spiritual dan etika lingkungan. Kesadaran spiritual membentuk pandangan masyarakat bahwa menjaga pantai merupakan tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan. Etika lingkungan membentuk pandangan bahwa manusia memiliki kewajiban moral untuk menjaga keseimbangan alam. Kedua aspek tersebut kemudian memengaruhi perilaku masyarakat dalam membuang sampah, mengikuti kegiatan kebersihan, mendukung pengelolaan sampah, dan menjaga kawasan pantai.

Secara konseptual, hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Kesadaran Spiritual

→ Tanggung jawab moral terhadap ciptaan Tuhan

→ Kepedulian menjaga kebersihan pantai

Etika Lingkungan

→ Tanggung jawab manusia terhadap alam

→ Perilaku tidak membuang sampah sembarangan dan partisipasi kebersihan

Kesadaran Spiritual + Etika Lingkungan

→ Perilaku Pengelolaan Sampah Pesisir

→ Kebersihan dan Keberlanjutan Pantai Marthafons

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran kesadaran spiritual dan etika lingkungan dalam pengelolaan sampah di Pantai Marthafons. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami pandangan, pengalaman, dan perilaku masyarakat dalam konteks sosial dan lingkungan yang nyata. Penelitian dilakukan di Pantai Marthafons, Desa Poka, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon, Provinsi Maluku. Lokasi ini dipilih karena Pantai Marthafons merupakan salah satu kawasan wisata pesisir yang masih menghadapi persoalan penumpukan sampah. Selain itu, kawasan ini memiliki nilai sosial dan wisata sehingga relevan untuk dikaji dari perspektif kesadaran masyarakat, etika lingkungan, dan keberlanjutan kawasan pesisir. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di kawasan Pantai Marthafons dan wawancara dengan informan kunci. Informan dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka mengetahui kondisi lingkungan pantai dan terlibat atau memahami kegiatan kebersihan di kawasan tersebut. Informan dalam penelitian ini meliputi unsur masyarakat dan aparat lokal yang memiliki pengetahuan mengenai kondisi sampah di Pantai Marthafons. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen yang relevan dengan etika lingkungan, kesadaran spiritual, pengelolaan sampah, dan lingkungan pesisir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama, observasi langsung dilakukan untuk mengamati kondisi fisik Pantai Marthafons, jenis sampah yang ditemukan, titik penumpukan sampah, dan kondisi fasilitas kebersihan. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai sumber sampah, dampak sampah, kegiatan pembersihan pantai, kesadaran masyarakat, dan kendala pengelolaan sampah. Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan mencatat temuan lapangan dan mengumpulkan sumber pustaka yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilih dan menyederhanakan data hasil observasi dan wawancara sesuai fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu mengelompokkan temuan ke dalam tema kondisi sampah, kesadaran spiritual,



etika lingkungan, kendala pengelolaan, dan strategi perbaikan. Tahap ketiga adalah interpretasi data dengan menghubungkan temuan lapangan dengan teori dan konsep yang relevan. Tahap keempat adalah penarikan kesimpulan mengenai peran kesadaran spiritual dan etika lingkungan dalam pengelolaan sampah di Pantai Marthafons. Untuk menjaga kredibilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa informan. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan lebih objektif dan dapat menggambarkan kondisi lapangan secara lebih akurat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil observasi menunjukkan bahwa Pantai Marthafons masih menghadapi persoalan sampah yang cukup terlihat di beberapa titik kawasan pantai. Sampah yang ditemukan didominasi oleh plastik, botol minuman, kemasan makanan, dan sisa aktivitas rumah tangga. Sebagian sampah berada di sekitar area yang sering digunakan pengunjung untuk duduk, berekreasi, atau menikmati pemandangan pantai. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas wisata menjadi salah satu sumber sampah di kawasan tersebut. Selain berasal dari pengunjung, sampah di Pantai Marthafons juga berasal dari lingkungan sekitar dan sampah kiriman dari laut. Informan dari unsur aparat lokal menjelaskan bahwa posisi geografis Pantai Marthafons yang berada di kawasan teluk menyebabkan sampah dari luar kawasan dapat terbawa arus dan menumpuk di pesisir.



Berdasarkan hasil wawancara dengan Babinsa Desa Poka, kegiatan bersih pantai telah dilakukan secara rutin oleh pemerintah desa, perangkat RT/RW, masyarakat, serta unsur TNI/Polri. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara berkala untuk mengurangi penumpukan sampah di kawasan pantai. Informan juga menjelaskan bahwa wilayah pesisir Desa Poka yang berada di kawasan teluk menyebabkan sampah dari luar kawasan mudah terbawa arus dan menumpuk di pesisir. Selain itu, informan menyatakan bahwa sumber sampah tidak hanya berasal dari pengunjung dan masyarakat sekitar, tetapi juga berasal dari sampah kiriman yang terbawa arus laut.





Dampak Sampah terhadap Lingkungan dan Aktivitas Masyarakat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat telah merasakan dampak negatif dari penumpukan sampah. Salah satu informan menyatakan bahwa sampah membuat lingkungan pantai terlihat kotor dan mengganggu kenyamanan masyarakat.

Peran Kesadaran Spiritual dalam Menjaga Lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran spiritual memiliki peran penting dalam membentuk kepedulian masyarakat terhadap kebersihan Pantai Marthafons. Sebagian masyarakat memandang lingkungan sebagai ciptaan Tuhan yang harus dijaga. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kesadaran spiritual masyarakat belum merata. Masih terdapat sebagian masyarakat atau pengunjung yang membuang sampah sembarangan.

Peran Etika Lingkungan dalam Pengelolaan Sampah.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian masyarakat telah memahami bahwa membuang sampah sembarangan dapat merusak lingkungan dan mengganggu kenyamanan orang lain.

Penerapan etika lingkungan terlihat dari adanya kegiatan kerja bakti atau bersih pantai yang dilakukan oleh masyarakat, pemerintah desa, aparat lokal, dan unsur TNI/Polri.

Informan dari unsur Babinsa menjelaskan bahwa kegiatan bersih pantai telah dilakukan secara rutin, meskipun intensitasnya masih perlu ditingkatkan. Kegiatan tersebut melibatkan masyarakat, pemerintah desa, perangkat RT/RW, dan unsur keamanan.

Sinergi Masyarakat, Pemerintah, dan Aparat Lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di Pantai Marthafons membutuhkan sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, aparat lokal, TNI/Polri, mahasiswa, dan pengunjung. Informan dari unsur aparat lokal menekankan bahwa kegiatan bersih pantai harus dilakukan secara berkala dan konsisten karena kawasan Pantai Marthafons berada di teluk yang rawan menerima sampah kiriman dari arus laut.

Pembahasan

Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas wisata menjadi salah satu sumber sampah di kawasan tersebut. Kondisi ini membuat kegiatan pembersihan pantai perlu dilakukan secara berkelanjutan, bukan hanya sesekali.

Temuan lapangan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan sampah di Pantai Marthafons bersifat kompleks. Sampah tidak hanya disebabkan oleh rendahnya kedisiplinan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor geografis, pola arus laut, keterbatasan fasilitas, dan belum optimalnya sistem pengelolaan sampah. Oleh karena itu, penyelesaian masalah sampah tidak cukup hanya dengan mengimbau masyarakat agar tidak membuang sampah sembarangan. Diperlukan strategi yang lebih terpadu, melibatkan masyarakat, pemerintah desa, aparat, pengunjung, dan lembaga pendidikan.

Keberadaan sampah di Pantai Marthafons berdampak pada kenyamanan masyarakat dan pengunjung. Tumpukan sampah membuat pantai terlihat kotor, menimbulkan bau tidak sedap, dan mengurangi keindahan kawasan wisata. Bagi masyarakat yang menggunakan pantai untuk rekreasi atau kegiatan ekonomi sederhana, kondisi pantai yang kotor dapat menurunkan nilai manfaat kawasan tersebut.

Selain dampak estetika, sampah juga berpotensi mencemari lingkungan laut. Sampah plastik yang masuk ke perairan dapat mengganggu ekosistem pesisir dan membahayakan biota laut. Sampah yang menumpuk juga dapat menghambat aktivitas masyarakat, terutama bagi mereka yang memanfaatkan kawasan pantai untuk kegiatan sosial, rekreasi, atau mencari ikan. Dengan demikian, sampah pesisir bukan hanya persoalan kebersihan, tetapi juga persoalan ekologis, sosial, dan ekonomi.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya memiliki kesadaran mengenai dampak sampah, meskipun kesadaran tersebut belum sepenuhnya berubah menjadi perilaku kolektif yang konsisten.

Kesadaran spiritual dapat memperkuat motivasi internal masyarakat. Ketika seseorang meyakini bahwa alam merupakan amanah Tuhan, maka tindakan menjaga lingkungan menjadi bagian dari nilai hidup yang lebih dalam. Dalam konteks ini, membuang sampah sembarangan dapat dipahami sebagai



perilaku yang tidak sesuai dengan nilai kebersihan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap ciptaan Tuhan.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai yang dipahami dan perilaku yang dilakukan. Dengan kata lain, nilai spiritual belum selalu terwujud dalam praktik ekologis sehari-hari. Oleh karena itu, penguatan kesadaran spiritual perlu diarahkan pada perubahan perilaku nyata.

Penguatan kesadaran spiritual dapat dilakukan melalui ceramah keagamaan, pendidikan karakter, kegiatan komunitas, dan kampanye lingkungan berbasis nilai religius.

Etika lingkungan berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap pantai sebagai ruang hidup bersama. Meskipun demikian, penerapan etika lingkungan masih menghadapi beberapa kendala. Pertama, partisipasi masyarakat belum merata. Kedua, fasilitas pengelolaan sampah masih terbatas. Ketiga, perilaku pengunjung masih sulit dikendalikan.

Etika lingkungan perlu diperkuat melalui edukasi yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama lintas pihak sangat diperlukan dalam pengelolaan sampah. Sinergi tersebut perlu diarahkan pada sistem yang berkelanjutan melalui pencegahan, edukasi, fasilitas, pengawasan, dan evaluasi.

Strategi Penguatan Pengelolaan Sampah Berbasis Nilai Spiritual dan Etika Lingkungan seluruhnya termasuk pembahasan karena berisi analisis dan rekomendasi berdasarkan temuan penelitian.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran spiritual dan etika lingkungan memiliki peran penting dalam pengelolaan sampah di Pantai Marthafons. Kesadaran spiritual mendorong sebagian masyarakat memandang lingkungan sebagai ciptaan Tuhan yang harus dijaga. Pandangan ini membentuk tanggung jawab moral untuk menjaga kebersihan pantai dan tidak membuang sampah sembarangan. Sementara itu, etika lingkungan membentuk kesadaran bahwa manusia memiliki kewajiban untuk menjaga keseimbangan alam dan mencegah pencemaran lingkungan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sampah di Pantai Marthafons didominasi oleh plastik, botol minuman, kemasan makanan, dan sampah rumah tangga. Sampah tersebut berasal dari aktivitas pengunjung, masyarakat sekitar, serta sampah kiriman yang terbawa arus laut. Keberadaan sampah berdampak pada menurunnya keindahan pantai, terganggunya kenyamanan masyarakat dan pengunjung, serta meningkatnya risiko pencemaran ekosistem pesisir. Meskipun telah terdapat kegiatan bersih pantai yang melibatkan masyarakat, pemerintah desa, aparat lokal, dan unsur TNI/Polri, pengelolaan sampah masih menghadapi kendala berupa keterbatasan fasilitas, partisipasi masyarakat yang belum merata, dan karakteristik geografis kawasan teluk yang menyebabkan penumpukan sampah kiriman. Oleh karena itu, pengelolaan sampah di Pantai Marthafons memerlukan pendekatan yang lebih terpadu, berkelanjutan, dan berbasis partisipasi masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan sampah pesisir tidak hanya membutuhkan fasilitas teknis, tetapi juga membutuhkan penguatan nilai spiritual dan etika lingkungan. Kedua aspek tersebut dapat menjadi modal sosial untuk membangun perilaku masyarakat yang lebih peduli, bertanggung jawab, dan berkelanjutan dalam menjaga kebersihan Pantai Marthafons.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Chiras, D. D. (2016). *Environmental science*. Jones & Bartlett Learning.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Kompas.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Palmer, C. (2018). *Environmental ethics*. In E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Metaphysics Research Lab, Stanford University.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.



- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
- UNEP. (2021). From pollution to solution: A global assessment of marine litter and plastic pollution. United Nations Environment Programme.
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). SAGE Publications.